

## Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats

Bashori<sup>1</sup>, Novebri<sup>2</sup> Agus Salim Salabi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

### ARTICLE HISTORY

*Received: 31-03-2022*

*Accepted: 30-06-2022*

### Keywords:

*Islamic Boarding School,  
Learning Effectiveness,  
Pesantren Culture,  
Turats Tradition.*

**Abstract:** The Turat book is one of the competencies of pesantren graduates. The pace of modernization poses obstacles for pesantren administrators who wish to preserve the tradition of studying Turat literature. Therefore, a culture is required to demonstrate the significance of studying the Turat book. This study aims to investigate, analyze, and provide a model for developing pesantren culture in the context of preserving the Turat legacy. This survey is qualitative and descriptive in nature. The results of the study indicate that the model for developing a culture of learning the Turat book is implemented in stages. The first stage reinforces the value by means of the halaqoh learning paradigm. Both contribute to the structure and community of the book of Turat. All three individuals actively participated in the Turat book contest. The modernization of education has resulted in the development of digital methods and libraries

### Kata Kunci:

*Budaya Pesantren  
Inovasi Pesantren  
Kitab Turats,,  
Tradisi Kitab Kuning.*

**Abstrak:** Kompetensi lulusan pesantren salah satunya adalah menguasai kitab turats. Arus modernisasi melahirkan tantangan bagi pengelola pesantren untuk menjaga tradisi pembelajaran kitab turats. Untuk itu diperlukan sebuah budaya sebagai manifestasi nilai pembelajaran kitab turats. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi, menganalisis dan menemukan model penciptaan budaya pesantren dalam menjaga tradisi kutubut turats. Penelitian berjenis kualitatif survey deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan model penciptaan budaya pembelajaran kitab turats dilakukan melalui serangkaian tahapan. Pertama memperkuat nilai melalui model pembelajaran halaqoh. Kedua membentuk struktur dan komunitas kitab turats. Ketiga aktif mengikuti perlombaan kitab turats. Adapun modernisasi pembelajaran mengarah kepada metode dan perpustakaan digital.



## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengungkap fenomena pembelajaran kitab turats di Pesantren. Kitab turats merupakan sumber keilmuan Islam (Hasan, 2009; Munir, 2020). Khazanah kitab turats juga menjadi sumber ilmu Islam yang merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal. Fokus kajian kitab turats menghasilkan sumber keilmuan yang bervariasi, karena pada dasarnya persoalan hidup manusia sangat dinamis (R'boul, 2021).

Kitab turas berisi keilmuan yang bersifat praktis dengan pandangan yang bersifat amaliyah (mudah). Secara filosofis konsep fiqh dalam Islam adalah mudah tidak mempersulit. Konteks kajian fikih merupakan aspek utama dalam ajaran Islam yang paling kuat kaitannya dalam praktik kehidupan manusia yang Muslim (Asari & Abidin, 2020).

Kecenderungan ini sebagai bukti oleh para ulama terdahulu yang telah berupaya keras melakukan sosialisasi fikih dengan pendekatan budaya maupun adat istiadat, sehingga perubahan tradisi dengan anjuran agama Islami dari ilmu fikih yang secara berkelanjutan, tanpa ada memunculkan reaksi penolakan (Dahlan, 2020). Tetapi permasalahan semacam ini ternyata menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam memperelajari keilmuan di kalangan para santri, berupa kekosongan dan penurunan semangat para santri dalam mengkaji ilmu-ilmu Islam dari sumber pokoknya, seperti Alquran dan Hadis, sehingga tidak heran apabila para santri dalam menyelesaikan problematika sosial dengan kasus-kasus aktual hanya menyandarkan kepada para ulama terdahulu saja melalui kitab-kitab fikih yang dipandang mu'tabar, sahih, tanpa melihat sumber aslinya secara jelas dan valid (Amirudin & Rohimah, 2020). Pesantren mengajarkan beragam ilmu-ilmu alat yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan sistem pembelajaran kitab turats. Model pembelajaran berbasis penguatan investigasi. Khazanah kitab Turast diajarkan menggunakan bahasa daerah. Dalam hal ini khususnya di Aceh menggunakan bahasa Aceh. Maka tidak heran mayoritas pesantren di Aceh mengajarkan kitab turats. Pesantren di Aceh disebut Dayah. Pelaksanaan pembelajaran kitab turats agar efektif dilaksanakan melalui serangkaian strategi, dimulai dari kebijakan pimpinan, motivasi individu, hingga pembentukan budaya pesantren yang kondusif.

Pertumbuhan pesantren secara signifikan perlu dibarengi oleh peningkatan kualitas pendidikan (Mahmud, 2019). Dalam perspektif manajemen pendidikan mengarah kepada input – proses dan output. Era globalisasi menuntut pengelola pesantren untuk melakukan perubahan kebijakan mengarah kepada modernisasi

sekaligus menjaga tradisi pesantren yang sudah ada sejak dulu seperti nilai pembelajaran kitab turats yang mengarah kepada penguatan akidah dan fiqh.

Esensi dari pembelajaran kitab turats adalah melahirkan tamatan pesantren yang ahli dalam ilmu-ilmu Islam bersumber dari kitab turats. Seorang yang ahli dalam agama mampu menyelesaikan problematika umat seperti masalah radikalisme, liberalism dan pluralism (Ahdar et al., 2020). Bangunan keilmuan yang kuat bersumber dari kitab turats mampu menciptakan lulusan pesantren yang moderats dalam upayanya menjaga stabilitas masyarakat (Rasyidin, 2021).

Awal mula masuknya agama Islam bersentuhan dengan budaya. Di Jawa, terjadi asimilasi budaya antara tradisi Hindu dan ajaran Islam. Perkembangan ajaran Islam sangat kental serta kokoh peranannya dalam melestarikan serta mempertahankan baca tulis Arab-Melayu lewat pengajian serta pembelajaran yang diterapkan di tengah warga. Tulisan ini bermaksud buat mengkaji tentang kitab Turat di pondok pesantren yang berperan krusial dalam perkembangan Islam di Indonesia (Azra, 2018).

Budaya pesantren yang dibawa ke dunia di tengah-tengah daerah adalah bahwa pembelajaran Islam di pesantren tentunya ditampilkan dalam paduan informasi dan tujuan yang baik, sehingga informasi yang dididik di pesantren lebih dititikberatkan pada ilmu-ilmu yang bersifat sesaat (amaliyah) (Prasetyo et al., 2021). Sebagaimana telah dipahami, fiqh tentunya merupakan bagian dari pelajaran Islam yang erat kaitannya dengan pemanfaatan eksistensi manusia muslim.

Kecenderungan ini adalah kebenaran konstan dari para peneliti masa lalu yang telah berupaya melakukan sosialisasi fiqh dengan metodologi sosial, sehingga perbedaan adat dengan kualitas Islam dari pelajaran fiqh berlangsung cukup lama, tanpa menimbulkan reaksi penolakan. Namun hal seperti ini memang membawa akibat buruk dalam perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan mahasiswa, seperti kekosongan dan berkurangnya semangat mahasiswa dalam berkonsentrasi pada ilmu-ilmu keislaman dari sumber-sumber utama, khususnya Al-Qur'an, dan Hadits, ehingga diharapkan para mahasiswa dalam menangani masalah sosial dengan kasus-kasus nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini perlu mengungkap secara kuantitatif dampak langsung dan langsung dari otoritas kyai, budaya pesantren, dan inspirasi kerja instruktur terhadap karakteristik budaya pesantren dan pembelajaran kitab turats. Eksplorasi terhadap data penelitian bersumber dari sumber Pustaka jurnal maupun buku. Teknik analisis data menggunakan studi komparatif dan observasi terhadap informasi berbentuk data digital web-web pesantren representative. Sumber rujukan di dalam penelitian ini berjumlah 40 sumber dengan focus pada tema pesantren, budaya pesantren, pembelajaran dan kitab turats.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pesantren dan Komponen Fundamental**

Selaku lembaga pembelajaran *non* resmi, pesantren pastinya terlepas dari pembelajaran resmi. Seluruh kurikulum pemberlajaran ditetapkan oleh ketua yang mengelolanya. Seluruh pengeluaran ditanggung oleh ketua panitia. Kententuan dalam pesantren terbuat tanpa terdapat sokongan dari pemerintah. Pesantren bukanlah sekolah, ia memiliki keunikan tersendiri. “Tidak sama dengan sekolah, sekolah Islam semua inklusi memiliki inisiatif, atribut luar biasa dan karakter berbeda yang berfluktuasi oleh kualitas tunggal ustadz, komponen administrasi pesantren, terutama aturan ketat khusus yang dianut (Anwar, 2013). Kehidupan Islam mengalami sekolah sebagai kehidupan yang unik, pesantren pada umumnya terisolasi dari keberadaan wilayah sekitarnya. Di wilayah seperti itu, sekolah Islam live-in akan memiliki kualitas dan atribut khusus dengan program latihan yang memiliki atribut dan atribut khusus juga.

Motivasi di balik pembelajaran di sekolah secara Islam umumnya diharapkan untuk merencanakan pelopor yang memiliki etika besar. Dipercaya bahwa dengan asumsi siswa kembali ke halaman mereka sendiri untuk menjadi perintis yang masuk akal. Awalnya disadari bahwa pesantren hanyalah pesantren salafi (konvensional), yang pada dasarnya menciptakan umat Islam tafaqquh fiddien, yang menjadi sekutu kaffah pelajaran ketat. Pembelajaran di pesantren senantiasa dilandasi dengan belajar dan mendidik yang ketat. Di pesantren salafi (adat), contoh-contoh ketat, misalnya, Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tauhid, Tafsir, tasawuf, bahasa Arab sangat berlaku, dan ilustrasi luas lainnya diabaikan sama sekali.

Watak dari pesantren merupakan theosentris. Merupakan suatu yang pasti, spesialnya pesantren salafi, yang kalau tiap pesantren memiliki kekhasan sendiri serta berbeda satu dengan yang lain (Prasetyo & Zulkhairi, 2022). Walaupun tujuan universal dari pembelajaran pesantren merupakan sama ialah membagikan bekal pengetahuan agama kepada para santri, hendak namun tiap

pesantren memiliki tujuan yang spesial yang berbeda dari satu pesantren yang lain cocok dengan keistimewaan pada hak-hak tertentu yang dipunyai oleh pesantren, disinilah keunikan dari suatu pesantren yang terdapat di Nusantara.

### *Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren*

Zamakhsari Dhafier mengemukakan terdapat lima elemen yang berperan krusial sebagai pembentuk pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik serta kyai (Dhofier, 1984; Fanani, 2022).

Pondok. Istilah rumah mungkin berasal dari bahasa “funduk” yang berarti motel atau penginapan. Meskipun demikian, kata pondok, khususnya di pesantren, lebih mirip dengan penginapan di daerah terpencil, yaitu penginapan langsung yang dipisah-pisahkan menjadi kamar-kamar yang merupakan tempat tinggal siswa. Siswa tinggal dan belajar di sekolah Islam semua inklusif hari ini, sekolah pengalaman hidup Islam adalah campuran dari sekolah langsung dan menawarkan pembelajaran dan pengajaran dengan kerangka individu dan wetonan. Sekolah Islam semua inklusif umumnya tidak memiliki kenyamanan, jadi namanya hanya pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman, Pesantren bukan sekedar sekolah berasrama melainkan lembaga pendidikan miniature masyarakat yang bersifat heterogeny (Wati & Suriani, 2019).

Masjid, disebut juga *central of excellence* Dalam sebuah pesantren, masjid adalah elemen utama, masjid dengan desain dasarnya adalah tempat untuk berdoa 5 kali setiap hari selain jum'at petisi. Masjid dapat dimainkan sebagai tempat belajar bagi orang dewasa dan anak-anak. Di masjid, terjadi korespondensi antara santri dan kyai dalam menggali kitab-kitab tulisan yang dibicarakan (Siregar, 2016). Dengan cara ini, masjid dimanfaatkan atas prakarsa pesantren sebagai tempat wacana logis, meskipun pesantren saat ini memiliki banyak kecamatan. Di masjid, persaudaraan bisa dibangun. Persaudaraan dalam Islam dengan alasan bahwa setiap kali ada yayasan pesantren, masjid terlebih dahulu didirikan untuk tujuan pembinaan.

Santri. Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia memiliki 2 arti. Pertama, merupakan bagian dari sekelompok partisipan suatu pembelajaran ataupun pondok, dan kedua merupakan menunjuk budaya orang-orang penganut Islam. Konteks santri dalam pesantren adalah seorang yang datang untuk menuntut ilmu. santri santri yang belajar pada psantren pada dasarnya terdapat ialah: santri mondok, ialah santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren. Santri kolon, ialah santri yang tidak menetap pada asrama yang terdapat pada pesantren serta mereka tinggal disekitar pondok pesantren (Dhofier, 1990). Pesantren yang sediakan pondok buat santri

mukim disitu umumnya pesantren besar semacam di Jawa, Pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang, serta Pesantren Darussalam di Martapura dan pesantren yang lain. Terus santri yang banyak mukim pada suatu pesantren merupakan suatu kebanggaan tertentu untuk sebuah pesantren. Pasti perihal ini menampilkan kalau pesantren tersebut sangat diminati oleh warga.

### **Dinamika Pengajaran Kitab Klasik**

Kitab tradisional atau istilah lain Kitab Kuning sudah sangat dikenal secara umum. Meski demikian, penerjemahan kitab kuning atau karya seni tersebut belum banyak dilakukan. Ada yang menghalang-halangi kitab kuning/adat dengan waktu penulisan yang lama, ada yang menghalang-halangi falsafah agama, fiqh, analisis dan lain-lain. Kitab-kitab kuning/tradisional di rumpun pesantren tergolong “Kitab Jijik” karena tidak diberi shaql dan diberi istilah kitab tua (Munifah & Purwaningrum, 2022).

Kyai. Dalam Bahasa Jawa, penafsiran kyai memiliki arti yang luas. Istilah kyai bisa berarti orang yang memiliki watak yang istimewa serta dihormati ataupun benda-benda yang memiliki kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti apabila si Empu mampu, dari logam serta dengan cara- cara buatnya dan upacara doa serta mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam itu dipunyai ataupun diberi predikat Kyai (Solahudin, 2008).

Penafsiran kyai yang lain, kalau dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berumur lanjut, arif serta dihormati pula istilah kyai menempel pada dirinya. Paling utama apabila dia selaku “pimpinan warga setempat serta dekat dengan rakyatnya, mempunyai pengaruh kharismatik, wibawa, meski peran sosial mereka yang istimewa tidak mengganti style hidupnya yang simpel”. Sebaliknya penafsiran kyai khususnya oleh warga pesantren berbentuk gelar yang diberikan oleh warga kepada seseorang pakar agama Islam yang mempunyai ataupun jadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, kedekatan antara kyai dengan santri terbuat atas bawah keyakinan, bukan atas bawah ikatan darah ataupun kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai diakibatkan mau menemukan barokah. Kyai Abdur Rahma Wahid memposisikan pesantren selaku sub kultur tertentu dalam kultur warga serta bangsa Indonesia (Nasution, 2019).

Akibat pesantren selaku hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pembelajaran serta pola interaksi, kyai-santri warga yang dibentuk, pesantren kesimpulannya mempunyai pola yang khusus. Lebih lanjut Abdur Rahman Wahid mengemukakan 3 elemen yang dipunyai oleh pesantren yang memposisikannya selaku sub kultur, yaitu: (1) pola

kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negeri; (2) kitab-kitab klasik referensi universal yang senantiasa digunakan dari bermacam abad; (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan merupakan bahagian dari warga luas (Abdullah, 2014; Abdurrahman & Wahid, 2001).

Ada beberapa pemahaman tentang "turats" yang dapat mengarahkan kita untuk melakukan terjemahan dan percakapan lebih lanjut. Pada mulanya, turats dapat disinggung sebagai taqlid, adat, suluk suatu daerah tertentu. Kedua, ada individu yang mengimplikasikan bahwa turats adalah adat-istiadat yang tersusun atau latihan-latihan pengaturan yang ditinggalkan oleh individu-individu masa lalu dalam masalah teori, tasawuf, ushuluddin, dan fiqh (ilmu-ilmu objektif berbasis teks), termasuk ulum al-qur'an, ilmu hadits, aritmatika, kosmologi, geologi dan sejarah. Ketiga, ada individu yang mengimplikasikan bahwa turat adalah adat lisan seperti cerita, fantasi, gurindam yang dimulai dari majhul (kacau).

Turats ialah fasilitas serta modernitas, sekalian bisa dijadikan perlengkapan bantu buat mencari pemecahan masalah terhadap bermacam persoalan yang dialami manyoeritas Islam. Turats bisa turut andil menghapus seluruh suatu yang bisa membatasi kemajuan. Turats tidak mempunyai makna berharga bila dibiarkan mati dalam sejarah, tetapi dia hendak hidup serta bisa jadi spirit update bila disikapi secara kritis. Dengan demikian, turats bisa jadi fasilitas mengubah setiap individu menjadi subyek yang *update*. Upaya belajar serta mengajar kitab kuning sangatlah berarti paling utama dalam daerah pondok pesantren Bersumber pada riset yang dicoba oleh periset diperoleh dengan melaksanakan interview, upaya yang dicoba buat tingkatkan mutu membaca kitab kuning (Nafi, 2015).

Untuk membuat sesuatu kemajuan dalam pembelajaran, organisasi melakukan beberapa upaya, dan upaya ini dilakukan oleh pengawas sekolah inklusif sebagai pelopor di setiap sekolah pengalaman hidup Islam ada juga upaya yang dilakukan oleh para penjaga yang tentunya tidak bisa diisolasi dari kolaborasi dengan eksekutif sekolah yang tinggal di dalam dan asatidz yang berada di bawah sponsornya.

Kitab kuning terus-menerus dipandang oleh kitab-kitab ketat dalam bahasa Arab atau huruf Arab sebagai hasil renungan para peneliti kuno (as-salaf) yang ditulis dalam desain umum masa lalu. Mas'udi lebih lanjut menekankan bahwa kitab kuning adalah sebuah karya yang disusun (tulis: Arab) yang dipesan oleh para peneliti Islam kuno dan karenanya secara teratur disinggung sebagai Bagian dari kitab turats yaitu bagian matan dan bagian syarah. Matan digambarkan secara syarah dalam kitab kuning kasik.

## **Budaya Pesantren**

Budaya pesantren yang lahir di tengah-tengah warga ialah pembelajaran Islam di pesantren memanglah ditunjukkan pada pengintegrasian ilmu serta amal, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren lebih ditekankan pada ilmu-ilmu yang bertabiat instan (amaliyah) (Prasetyo et al., 2021). Semacam yang sudah dimaklumi, fikih memanglah ialah aspek ajaran Islam yang sangat erat kaitannya dengan aplikasi kehidupan manusia muslim. Kecenderungan ini selaku fakta terus- menerus para ulama dulu yang sudah berupaya keras melaksanakan sosialisasi fikih dengan pendekatan budaya, sehingga pergantian tradisi dengan nilai-nilai Islami dari ajaran fikih berjalan secara berkepanjangan, tanpa menimbulkan respon penolakan.

Namun perihal semacam ini nyatanya memunculkan akibat yang kurang menguntungkan dalam pendalaman keilmuan digolongkan para santri, berbentuk kekosongan serta penyusutan semangat para santri dalam mengkaji ilmu-ilmu Islam dari sumber pokoknya ialah, Alquran, serta Hadis, sehingga tidak heran apabila para santri dalam menuntaskan problematika sosial dengan kasus-kasus actual. Hingga pesantren mengarahkan pula ilmu-ilmu perlengkapan yang berkaitan langsung dengan kehidupan tiap hari, tetapi ilmu-ilmu perlengkapan yang diartikan lebih dibatasi pada ilmu-ilmu bahasa Arab, baik gramatikal (al-nahw wa as-sharf), ataupun sastranya (al-balaghah) (Nanang Qosim, 2019).

Pengajaran ilmu bahasa ini juga sesungguhnya lebih ditunjukkan buat membekali para santri dengan keahlian yang mencukupi buat bisa menguasai karya- karya pemikiran Islam klasik paling utama kitab- kitab fikih dalam area madzhab Syafi'i, yang terkadang kitab-kitab tersebut kemunculannya pada periode taqlid Atau pun era kemunduran umat Islam Oleh sebab itu, bisa dimengerti apabila jatah yang diberikan oleh pesantren terhadap ilmu tafsir Alquran, relatif lebih kecil apabila dibanding dengan jatah fikih. Apalagi di lembaga- lembaga pembelajaran Islam yang diucap pesantren Alquran sekalipun. Pembelajaran serta pengajarannya lebih ditekankan pada upaya penghafalan serta pelatihan metode membaca serta melagukan Alquran, bukan pada upaya uraian serta pengkajian Alquran dalam pengertiannya yang luas (Amir, 2020; Sulthon & Khusnuridlo, 2006).

Ada kecurigaan di kalangan sekolah inklusif Islam bahwa penggambaran pelajaran Islam sudah memadai dan telah dicoba oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak ada alasan kuat untuk melakukan penyelidikan atas ke bawah tentang mata air pelajaran Islam (Ma'arif, 2015). Kecurigaan ini justru berdampak pada berkembangnya pemikiran-pemikiran imajinatif dalam ilmu-ilmu keislaman di kalangan mahasiswa, sementara itu pesantren pada masa sekarang dibutuhkan untuk menyikapi berbagai kesulitan dan isu-isu yang



berbeda dari aktivitas publik ekologis dan terus bergerak cepat sesuai dengan tuntutan zaman. mengalami perkembangan.

Dengan demikian, transmisi terjemahan logis dari terjemahan yang sangat solid di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam dan hanya ditampilkan untuk menyampaikan informasi tentang pemahaman tentang konsekuensi dari wartawan masa lalu, tanpa memberikan pertimbangan yang memadai tentang kemungkinan adanya upaya untuk menumbuhkan pemahaman sebagai perbaikan periode harus dieksplorasi, kemudian perubahan itu dicoba. secara mendasar dan progresif sesuai dengan perkembangan sosial dan perubahan zaman pada zaman ini (Huda, 2018).

### **Karakteristik Pesantren Salaf**

Pesantren selaku lembaga pembelajaran non resmi yang berasal dari warga, oleh warga serta buat warga. Keberadaan pesantren berserta perangkatnya berfungsi selaku lembaga pembelajaran serta lembaga sosial kemasyarakatan yang berikan corak tertentu untuk warga perdesaan. Berkembangnya pesantren sudah dulu dan berpadu dengan manusia. Tidak diherankan pesantren secara keseluruhan lembaga ini dapat diterima oleh warga serta berikan bentuk dan kaitan yang diperlukan oleh warga. H. A. Mukti Ali mengemukakan ciri pembelajaran pondok pesantren selaku berikut( 1981: 7- 8):

Terdapatnya ikatan yang dekat antara murid (santri) dengan Kyai (ustadz), Tunduknya santri kepada ustadz dan hidupnya sehat serta simpel betul-betul dilihat dalam kehidupan di pesantren, Semangat membantu diri sendiri amat terasa serta kentara digolongan santri di pondok pesantren, Jiwa tolong membantu serta atmosfer persaudaraan sangat memberi warna pergaulan di pondok pesantren, Pembelajaran disiplin sangat ditekankan, Berani buat mengidap menggapai suatu tujuan merupakan ialah tujuan pembelajaran yang diperoleh santri di pesantren.

### **Ruangn Lingkup Kajian Kitab Turats dan Model Pembelajaran**

Model pembelajaran kitab turats berkembang secara dinamis. Pada aspek metode pembelajaran mengikutii perkembangan teknnologi dan pada aspek kebijakan terokus kepada. Peningkatan kapasitas dan kompetensi mengajar. Penjelasan terhadap kajian penelitian menemukan hasil: pembelajaran kitab turats focus kepada bacaan -kholaqoh-. Penguatan materi Pengajian Umum bersama Panitia Dakwah dan Ta'lim Tuan Master/Asatiz. 3). Berkonsentrasi pada materi kehidupan Islam di sekolah pengalaman resmi. 4). Pengenalan buku-buku Melayu oleh mayoritas warga sehari-hari dalam setiap gerakan yang ketat. Kajian ini kritis karena, kitab Arab-Melayu merupakan kekayaan nusantara yang

semakin kabur di kalangan masyarakat Muslim Melayu (Sudarman & Hidayaturrahman, 2020).

Hal ini terlihat dari menurunnya minat dan pertimbangan daerah setempat dalam merenungkan dan melibatkan bahasa Melayu-Arab sebagai mode wacana dan dalam hal apapun, media penyusunan. Alih-alih pada masa Iklan abad 18-19, bahasa Arab-Melayu menjadi sesuatu yang vital di kalangan masyarakat Melayu, karena digunakan sebagai sarana korespondensi dan bahan pendidikan. Adapun hal yang paling mencolok tentang Pendidikan Melayu pada abad keempat belas Iklan ke abad keenam belas Promosi di mana banyak buku-buku yang dibuat interpretasi, diubah menjadi dialek di nusantara, baik Melayu, Jawa, Sunda, Bugis atau lainnya. Memang, beberapa penulis Indonesia juga menyusun buku-buku dalam dialek mereka dengan gaya dan isi seperti buku-buku pertama.

Pesantren mengkoordinir ilmu-ilmu peralatan yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari biasa, namun ilmu-ilmu perangkat keras yang bercirikan lebih terbatas pada ilmu-ilmu bahasa Arab, baik secara sintaksis (al-nahw wa as-sharf), maupun keilmuan (al-balaghah) (Mahardika, 2018). Pembelajaran kitab turats bertujuan membekali siswa dengan agar mampu menguasai gagasan-gagasan Islam tradisional, khususnya penguasaan fiqh di pesantren mazhab Syafi'i, yang dalam beberapa kasus muncul di masa atau masa taqlid yang secara tidak langsung menurunkan kualitas umat Islam pada waktu itu.

Dengan demikian, dapat dibenarkan bahwa pembagian yang diberikan oleh sekolah-sekolah Islam untuk terjemahan Al-Qur'an agak lebih sederhana jika dibandingkan dengan standar fikih. Namun, khususnya di organisasi pembelajaran Islam yang disebut Al Quran sekolah inklusif. Pembelajaran dan pengajaran lebih ditekankan pada upaya mengingat dan mempersiapkan diri dalam membaca dan melantunkan Al-Qur'an, bukan pada upaya untuk menggambarkan dan berkonsentrasi pada Al-Qur'an dalam arti luas (Nurhayati, 2016).

### ***Model Kurikulum Kitab Turats***

Di pesantren pesantren, posisi kitab kuning sangat penting mengingat kitab kuning digunakan sebagai bahan bacaan, referensi, dan program pendidikan dalam kerangka pembelajaran pesantren. Tidak hanya sebagai pembantu untuk teknik-teknik ketat, kitab kuning juga digarap oleh kelompok sekolah pengalaman hidup Islam sebagai acuan keseluruhan dalam menyikapi setiap kesulitan hidup. Bagi Affandi Mochtar, ada 2 justifikasi signifikan yang melandasi pemaknaan kitab kuning sebagai semacam perspektif dan rencana pendidikan

dalam kerangka pembelajaran pesantren. Ada tambahan model rencana pendidikan buku turat, lebih spesifiknya (Mohammad, 2018):

Pada mulanya, realitas kitab kuning bagi pesantren adalah sebuah rujukan yang isinya tidak perlu diutarakan lagi. Cara kitab kuning itu disusun cukup lama dan terus dimanfaatkan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kitab kuning telah disahkan dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai penyedia spekulasi dan pelajaran yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kedua, asumsi kitab kuning menyiratkan pesantren bekerja dengan proses penggambaran yang ketat dari atas ke bawah sehingga dapat mendefinisikan penggambaran baru namun tidak historis dari pelajaran Islam, Alquran, dan Hadis Nabi.

### *Penciptaan Budaya Pembelajaran Kutubut Turats*

Perencanaan kebutuhan belajar santri ialah tugas yang wajib dicoba oleh penjaga, pengurus pondok beserta dengan anggota-anggotanya. Ada pula hal-hal yang wajib dicoba antara lain merupakan merancang manajemen pendidikan santri. Dalam perihal ini, bersumber pada pengetahuan penulis di pondok pesantren telah terdapat perencanaan kebutuhan santri, sebab ini merupakan sesuatu perihal yang berarti dalam pembelajaran pesantren.

Rencana penerapan merupakan rencana yang menggambarkan prosedur serta manajemen penerapan aktivitas guna menggapai apa yang jadi harapan. Rencana penerapan pada hakekatnya ialah perencanaan jangka pendek buat memperkirakan ataupun memproyeksikan apa yang hendak dicoba. Dengan demikian rencana penerapan upaya buat memperkirakan aksi yang hendak dicoba dalam aksi.

Pesantren masih mampu mempertahankan tradisi tersebut. Dewasa ini pesantren telah mengalami banyak Perubahan atau kemajuan yang menyebabkan munculnya inovasi baru dalam mempelajari kutubut turats. Walau demikian kutubut turats tetap menjadi karakteristik sebuah pesantren. Hasil pengamatan ini menunjukkan, untuk kasus pesantren yang sekarang ini tidak bisa terlepas dari basic pesantren yang terdahulu. Artinya, tradisi kajian kutubut turats yang mungkin pernah hampir hilang, tapi pada dasarnya pesantren tidak bisa terlepas dari budaya kutubut turas.

Pesantren sebagai organisasi terbentuk dari beberapa komponen unsur pembentuk, Mastuhu mengungkapkan 3 faktor utama dalam pesantren ialah pelakon ( kiai, ustadz, santri serta pengurus), fasilitas masjid, pondok, kelas), serta prasarana (kurikulum, sumber belajar, metode belajar serta penilaian belajar) ( Mastuhu, 1994).

## **Pesantren Lembaga Sosial Kemasyarakatan**

Satu lagi tempat pesantren adalah sebagai lembaga sosial. Ada banyak tugas sosial di daerah, dan itu tentu tidak mengurangi tugas pesantren sebagai organisasi pembelajar (Salabi & Prasetyo, 2022). Pemanfaatan sosial pesantren adalah untuk menjawab persoalan kemelaratan, membunuh pengangguran, menghilangkan kebodohan, menghasilkan kehidupan yang kokoh, menghancurkan peredaran narkoba dan memberikan nasehat tentang hal-hal buruk yang harus dihindari oleh penduduk. Tugas pesantren sangat besar, terutama pesantren yang dipimpin oleh kyai magnetis (Kesuma, 2014).

Materi pembelajaran yang dididik oleh pesantren tidak diragukan lagi bergerak ke arah yang berpusat pada isu-isu yang berkaitan dengan kebutuhan warga, dan pelajaran Islam harus direnungkan oleh ide waktu. Isu-isu sosial yang berkaitan dengan kasus-kasus nyata di tingkat lokal, dengan asumsi dapat ditangani oleh pihak pesantren dengan baik, sebenarnya ingin memperluas kerukunan antar warga. Dengan tujuan akhir untuk memperluas investasi sosial wilayah pesantren terhadap penghuni dekat, strategi yang dapat digunakan, antara lain :

- (a) Pelaksanaan program pembelajaran pesantren lebih bersifat ramah, tanpa meninggalkan keteladanan yang tegas. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman lokal dan sekaligus menggunakannya untuk pekerjaan lokal. Pesantren seharusnya menjadi media untuk menerangi pemikiran-pemikiran baru yang kaku dan menyajikan informasi dan pemikiran-pemikiran baru untuk upaya menciptakan dan memodernisasi kota. Memanfaatkan sebanyak mungkin hadiah yang diharapkan dari pihak yang tidak tersentuh, legislatif atau yayasan, sehingga laju pengembalian dapat dilakukan oleh paria. Tugas bersama antara pesantren dan madrasah agar bisa maju bersama pesantren lainnya. Mencari hasil potensial yang berbeda dari upaya bersama dengan unit item atau tempat dan organisasi yang berbeda untuk persiapan kerja dan pembelajaran spesialisasi.
- (b) Selaku lembaga sosial, sedikitnya sudah memadukan 3 perihal yang berarti ibadah yang untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu, serta pemberian untuk mewujudkan dalam kehidupan diri setiap hari. Peran pesantren terhadap warga ialah perihal yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pesantren, tercantum pengabdian untuk bangsa serta negeri.
- (c) Proyek-proyek yang disusun pesantren, khususnya di bidang sosial, sesuai dengan strategi pemerintah. Antara pesantren dengan pemerintah sebaiknya silih menunjang dalam upaya menghasilkan insan kamil yang berguna buat agama serta negeri. Spesial dalam dedikasi terhadap warga, pesantren memiliki tri darmanya yang bagikan yaitu keilmuan serta ketakwaan

terhadap Allah SWT; pengembangan keilmuan yang berguna; dedikasi terhadap agama, warga, serta Negeri.

### ***Model Konseptual Implementasi Budaya Pesantren***

Pesantren dimulai dari desain pembelajaran tradisional Islam sudah memantapkan jati dirinya buat menjajaki pola pertumbuhan kehidupan warga. Pengalaman hidup Islami di pesantren sebagai pembelajaran Islam konvensional di Indonesia dan kehadiran sistem pendidikan live-in ini dapat diikuti kembali hingga abad kedelapan belas (Marzuki, 2011). Mulyani mengungkapkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dituntut inklusif. Sebagaimana Qomar mengungkapkan pesantren dapat dikatakan sekolah inklusif adalah organisasi pembelajaran Islam konvensional untuk mendominasi, menghargai, dan mengamalkan pelajaran Islam dengan menggarisbawahi makna etis Islam sebagai pembantu untuk eksistensi pesantren terhadap masyarakat (Qomar, 2007). Alasan pembelajaran di Islamic live-in school adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi muslim, khususnya pribadi yang taqwa dan teguh pendirian, memiliki pribadi yang terhormat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Proses pelatihan pesantren dipengaruhi oleh komponen-komponen yang membentuk sekolah pengalaman hidup. Komponen-komponen ini saling terkait sejauh kemajuan sekolah pengalaman hidup Islam. Mastuhu memaparkan terdapat 3 variabel utama di pesantren adalah penghibur (kiai, ustadz, santri dan ketua), kantor (masjid, bungalow, kelas), dan kerangka (program pendidikan, aset pembelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. *Core Component*. Kiai, Ustadz, Santri, dan Kepala, Elemen Keras Kantor: Masjid, Pondok, Struktur Sekolah, Kantor Komponen Halus: Tujuan, Rencana Pendidikan, Aset Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran (Nafi, 2015).

Pesantren berawal dari pola pembelajaran tradisional Islam sudah memantapkan jati dirinya buat menjajaki pola pertumbuhan kehidupan warga. Pondok pesantren selaku pembelajaran Islam tradisional di Indonesia serta keberadaan sistem boarding school ini bisa dilacak pada abad ke-18. Pesantren memiliki orientasi mengamalkan ajaran agama Islam ataupun tafaquhfidin (Bashori, 2017). Pesantren merupakan lembaga pembelajaran tradisional Islam buat menguasai, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan berartinya moral agama Islam selaku pedoman hidup bermasyarakat tiap hari. Tujuan pembelajaran di pesantren merupakan menghasilkan serta meningkatkan karakter muslim, ialah yang bertakwa serta beriman, berakhlak mulia serta berguna untuk masyarakat pada umumnya (Untung, 2011).

Proses pendidikan pesantren dipengaruhi unsur-unsur yang membangun pondok pesantren tersebut. Unsur-unsur tersebut silih berkaitan dalam perihal pengembangan pondok pesantren. 3 faktor utama dalam pesantren ialah pelakon (kiai, ustadz, santri serta pengurus), fasilitas (masjid, pondok, kelas), serta prasarana (kurikulum, sumber belajar, metode belajar serta penilaian belajar). Pesantren merupakan sebuah organisasi jasa yang melaksanakan layanan pendidikan. Orientasi organisasi jasa adalah memberikan layanan yang bermutu, untuk itu agar bermutu dan berkelanjutan diperlukan sinergitas antar komponen organisasi dimulai dari pimpinan pesantren, para guru -asatidz-, santri (baik pengurus organisasi santri dan anggota).

Saat ini pertimbangan utama masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh sebab itu, pengambilan kebijakan berorientasi kepada manajemen asset dan sarana prasarana. Sarana prasarana pesantren seperti masjid, pondok tempat belajar, ruang kelas belajar harus menjadi focus perhatian. Salah satu filosofi pengelolaan sarana prasarana di pesantren adalah “pesantren berhenti membangun sama dengan korupsi”, artinya pengelola pesantren dituntut untuk melakukan penambahan sarana prasarana secara terus menerus. Mengingat lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama maka keberadaan fasilitas yang baik bersifat mutlak.

Selain perhatian kepada hal fisik, yang lebih substansial adalah fitur lunak dari organisasi pesantren mencakup tujuan, kurikulum, sumber belajar, metode belajar, serta penilaian belajar (Siswanto, 2016). Fokus layanan pendidikan adalah pada aspek pembelajaran. Pesantren identic dengan kitab turats maka konsen terhadap pembelajaran kitab yang efektif menjadi kunci terselenggaranya layanan pendidikan pesantren yang baik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional identic dengan pembelajaran kitab turats. Dinamika perkembangan pesantren menuntut inovasi dalam hal tata kelola. Orientasi layanan pendidikan pesantren adadalah pelaksanaan pembelajaran yang efektif, dalam konteks penelitian berarti perlu dilakukan modernisasi proses pembelajaran kitab turats. Roda pendidikan pesantren yang bergerak selama 24 jam menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan. Salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran kitab turats yang efektif adalah melalui pembentukan budaya organisasi.

## KESIMPULAN

Tujuan pendidikan pada pesantren secara umum adalah “ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlak dan keagamaan. Upaya belajar dan mengajar dengan kitab kuning (turats) sangatlah penting, terutama dalam wilayah pondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan melakukan interview, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning (turats). Materi-materi pendidikan yang diajarkan pesantren tentunya pendekatan-pendekatan yang tertuju pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan ajaran Islam harus dikaji sesuai dengan watak zaman. Penelitian berimplikasi pada pengembangan teori manajemen pesantren dan budaya organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). *Epistimologi Pendidikan Kaum Santri': Telaah atas Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Tentang Kurikulum Pesantren*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abdurrahman, W., & Wahid, K. H. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Ahdar, Abdul Halik, & Musyarif. (2020). Moderation and Mainstream of Pesantren or Madrasah Education. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 14–37. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1369>
- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Al-Qalam*, 26(1), 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>
- Anwar, M. I. (2013). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Asari, H., & Abidin, Z. (2020). Kitab Kuning And Training Of 'Ulamâ': The Experience of Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(1), 93. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i1.750>
- Azra, H. (2018). *Islamic Education in Indonesia* (pp. 763–780). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1\\_32](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32)
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Dahlan, M. (2020). Dialektika Norma Hukum Islam Dan Adat-Budaya Dalam Paradigma Ulama Nahdlatul Ulama: Kajian Tipologis. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 238–262.

- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (1990). Traditional Islamic Education in the Malay Archipelago: Its Contribution to the Integration of the Malay World. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 19(53), 19–34. <https://doi.org/10.1080/03062849008729746>
- Fanani, Z. (2022). Kekuasaan dan Otoritas Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pengambilan Keputusan di Ponpes PPAI Daarussalam Wagir Malang. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 221–230. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.72>
- Hasan, N. (2009). The Salafi Madrasas of Indonesia. In *The Madrasa in Asia* (pp. 247–274). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1515/9789048501380-011>
- Huda, A. N. (2018). Pendidikan Inklusif dari Pesantren. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Kesuma, G. C. (2014). Pesantren dan Kepemimpinan Kyai. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 99–117.
- Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Kaukaba Dipantara.
- Mahardika, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Tamyiz*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Mahmud, A. (2019). Principle of Madrasah Head Management in Realizing Effective Madrasah. *International Conference of Moslem Society*, 3, 218–228. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2431>
- Marzuki, M. (2011). Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh. *Millah*, 11(1), 221–233. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Munifah, M., & Purwaningrum, S. (2022). Leadership Strategy: Developing School Culture through Digital Turats Learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(1), 68–80. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6682>
- Munir, M. (2020). The Continuity and the Culture Change of Pesantren in South Sumatra. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(1), 87–100.
- Nanang Qosim. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 167–183. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.72>
- Nurhayati, A. (2016). Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106–124. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v5i1.488>
- Prasetyo, M. A. M., Salabi, A. S., & Muadin, A. (2021). Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi. *FENOMENA*, 13(1), 41–62. <https://doi.org/10.21093/fj.v13i01.3245>
- Prasetyo, M. A. M., & Zulkhairi, Z. (2022). Design of Aceh Government's Dayah (Study of Conflict Interaction and Effectiveness in Organizations). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 87–103. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.220>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan*



- Lembaga Pendidikan Islam* (1st ed.). Erlangga.
- R'boul, H. (2021). Alternative Theorizing of Multicultural Education: an Islamic Perspective on Interculturality and Social Justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Rasyidin, R. (2021). The Social Political Role of Muslim Scholars (Ulamas) in the Acehese Society. *Journal of Global Responsibility*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/JGR-10-2018-0040>
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63–94. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>
- Siregar, I. (2016). Indonesian Islamic Institutions between the Foundation and Endowment Laws: a Critical Legal Analysis. *SpringerPlus*, 5(1), 1213. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-2772-6>
- Siswanto, S. (2016). Desain Mutu Pendidikan Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 259. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>
- Solahudin, D. (2008). The Leader, the Followers, and the Pattern of Relationships. In *The Workshop for Morality* (pp. 41–60). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24hd6m.9>
- Sudarman, S., & Hidayaturrahman, M. (2020). Relation of Religion, Economy and Politics: Islamization of Malay Community through Trade and Kingdom. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 175–194. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2007>
- Sulthon, M., & Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (1st ed.). Laksbang PressIndo.
- Untung, M. S. (2011). Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Pesantren. *Edukasia Islamika*, 9(2), 69501.
- Wati, S., & Suriani, S. (2019). *Pesantren: The Origins And Institutional Growth*.